

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era aufklarung (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tantangan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tongkat kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Sangat jelas, peranan pendidikan signifikan dan sentral sebab ia memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Ia melahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah menggumpal di segala sendi kehidupan bangsa ini (Yamin, 2013:1).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar setiap peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Defenisi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Pendidikan merupakan konsep ideal, sedangkan pengajaran adalah konsep operasional, dan keduanya berhubungan erat ibarat dua sisi koin yang tak mungkin terpisahkan.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Guru bertanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu sehingga mampu mencapai tujuan belajar itu sendiri yaitu: siswa mampu berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain, meningkatkan minat dan antusias siswa, serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat, yang akan memberikan dampak positif dalam pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

Hasil belajar ini digunakan guru sebagai penentu atau ukuran dalam mencapai suatu pendidikan. Namun kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil yang baik khususnya fisika dan mutu pendidikan fisika di Indonesia masih tergolong rendah. Keadaan saat ini seharusnya menjadi keprihatinan dan tanggung jawab bersama serta menjadi pendorong agar secara aktif ikut berpartisipasi dalam peningkatan mutu pendidikan nasional (Abdurrahman, 2003:251).

Upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan, proses belajar mengajar harus ditingkatkan. Salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya Fisika yang memegang peranan penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan lainnya, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang merubah tingkah laku menjadi manusia yang lebih berpotensi dan kompeten di bidang yang telah dipelajari. Fisika sebagai bagian dari sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam melalui serangkaian proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal. Namun, kenyataannya dilapangan siswa jarang dibawa ke dalam proses-proses ilmiah melalui praktikum. Penguasaan Fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu modal dasar dalam pengembangan berbagai bidang keahlian. Fisika sebagai salah satu ilmu bidang sains merupakan salah satu mata pelajaran yang biasanya dipelajari melalui pendekatan matematis sehingga sering sekali ditakuti dan cenderung tidak disukai anak-anak karena pada umumnya anak-anak yang memiliki kecerdasan *Logical Matematis* sajalah yang

menikmati fisika. Belajar fisika tidak hanya sekedar tahu matematika, tetapi lebih jauh anak didik diharapkan mampu memahami konsep yang terkandung didalamnya, menuliskannya kedalam parameter-parameter atau simbol-simbol fisis, memahami permasalahan serta menyelesaikannya secara matematis. Tidak jarang hal inilah yang menyebabkan ketidaksenangan anak didik terhadap mata pelajaran ini semakin besar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Paranginan, bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran siswa selalu diberikan teori-teori dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa mengarahkan siswa untuk membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan tidak kreatif sehingga menganggap pelajaran fisika menjadi membosankan dan menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipelajari dan imbasnya tidak disukai oleh siswa. Dan hasil analisis melalui ulangan harian maupun ulangan semester yang dilakukan oleh salah satu guru fisika SMA Negeri 1 Paranginan, mengungkapkan bahwa hasil belajar fisika melalui ulangan harian maupun ulangan semester siswa yakni umumnya dari enam kelas secara paralel untuk kelas X masih rendah yaitu rata-rata 60,71 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 70 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Bila mengacu pada hal tersebut diatas, tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimum disebabkan karena kurangnya pemahaman, minat, dan aktivitas belajar siswa untuk memahami konsep atau pola dari materi yang disampaikan guru, sehingga menyebabkan siswa bosan dan jenuh untuk belajar. Meninjau kembali hasil observasi diperoleh temuan yaitu kurangnya aktivitas, memperhatikan interaksi siswa ke siswa atau siswa ke guru dan hanya mendengarkan atau mencatat penjelasan guru tentang materi pelajaran. Peneliti juga memperhatikan kurangnya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut meliputi aktivitas, sikap, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika yang mendorong guru untuk mengatasi masalah

tersebut dengan upaya yang dilakukan yaitu menggunakan proses pembelajaran ceramah yang menyenangkan dan penerapan konsep pada soal. Hasil yang dicapai dari perlakuan tersebut yaitu siswa terlihat tertarik dan memperhatikan materi yang sedang disampaikan. Namun lama-kelamaan perhatian siswa semakin berkurang dan kembali lagi melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan pelajaran. Jika permasalahan tersebut tetap berlangsung terus-menerus akan mengakibatkan proses pembelajaran terhambat.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti membagikan lembar observasi untuk mengetahui model pembelajaran seperti apa yang diinginkan siswa dalam belajar. Dari 32 orang siswa diperoleh 62,5% siswa menginginkan model pembelajaran yang berfokus pada tanya jawab, diskusi dalam kelompok, 9,375% siswa menginginkan model pembelajaran dimana sumber informasi adalah guru, 6,25% menginginkan model pembelajaran langsung, 3,125% siswa menginginkan model pembelajaran dimana siswa memperoleh pembelajaran berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri, dan 18,75% siswa tidak memilih model pembelajaran. Dari data diatas, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif.

Ada beberapa tipe yang dapat diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif, antara lain: 1) *Student Team Achievement Divisions* (STAD); 2) *Jigsaw*; 3) *Group Investigation* (GI); 4) *Struktural* yang meliputi *Think Pair Share* (TPS), dan *Numbered Heads Together* (NHT). Dalam hal ini penulis lebih tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam penelitiannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah model belajar yang menitikberatkan pada pembelajaran aktif dan interaksi siswa.

Model ini telah diteliti oleh Jenopa (2013), mahasiswa jurusan fisika Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Habinsaran T.P. 2012/2013. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya, ia menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran ini, hasil belajar fisika meningkat dimana sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe

Numbered Heads Together (NHT) nilai rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 45,00 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 45,25. Namun setelah model ini diterapkan diperoleh hasil postes kelas eksperimen 74,06 dan nilai rata-rata kelas kontrol 63,13. Rebecca (2014), mahasiswa jurusan fisika Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* berbantu Media Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 6 Medan T.P. 2013/2014 menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dimana nilai rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 26,67 dan nilai rata-rata kelas kontrol 23,33. Namun setelah model ini diterapkan diperoleh rata-rata hasil postes siswa kelas eksperimen sebesar 76,06 dan rata-rata nilai postes kelas kontrol 69,1. Mitra (2012), mahasiswa jurusan fisika Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan Pengajaran Langsung pada Materi Pokok Listrik Dinamis di SMA N 1 Padang Tualang T.P. 2011/2012 menyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 36,6 dan nilai rata-rata kelas kontrol 30,23. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* diperoleh nilai rata-rata postes kelas eksperimen 73,63 dan kelas kontrol sebesar 63,625.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut yaitu:

1. Pelajaran Fisika sulit dan tidak menarik.
2. Fisika cenderung diselesaikan dengan pendekatan matematis.
3. Rendahnya minat belajar siswa untuk mempelajari fisika.
4. Rendahnya hasil belajar siswa.
5. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

6. Kurangnya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai dalam mata pelajaran Fisika.

1.3. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Hasil belajar siswa Kelas X Semester II SMAN 1 Paranginan pada materi pokok listrik dinamis.
3. Siswa yang diteliti adalah siswa Kelas X Semester II SMAN 1 Paranginan T.P. 2015/2016.
4. Materi pokok adalah listrik dinamis.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian di kelas X SMA N 1 Paranginan Semester II T.P. 2015/2016 ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada materi pokok listrik dinamis?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Konvensional* pada materi pokok listrik dinamis?
3. Apakah hasil belajar siswa lebih baik akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan pembelajaran *Konvensional* pada materi pokok listrik dinamis?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA N 1 Paranginan Semester II T.P. 2015/2016.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Konvensional* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA N 1 Paranginan Semester II T.P. 2015/2016.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan pembelajaran *Konvensional* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA N 1 Paranginan Semester II T.P. 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan bagi guru fisika untuk mempertimbangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai salah satu alternatif pengajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa khusus pada mata pelajaran fisika.
3. Bagi siswa, menambah pengalaman siswa tentang variasi model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan model yang sama atau topik materi yang sama.

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005:22).
2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2013:37).

3. Model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang melibatkan lebih banyak siswa dalam reviu berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu. Sintaksnya adalah penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, pemberian jawaban.

